

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Yayasan Pendidikan Islam Dlauul Islam dirintis sejak tahun 1954 oleh Kyai.Truno Izuddin sebagai yayasan yang lahir dari masyarakat Dlauul Islam islam mulai berkiprah di dunia pendidikan sejak tahun 1940 jenjang pendidikan yang dikelola pertama kali yaitu Madrasah Diniyah dari tahun ketahun dengan segala rintangan dan tantangan terus berjalan seiring berputarnya waktu dan sampai akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat, hal ini terbukti dengan berkembangnya jenjang pendidikan yang dikelola mulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah.

Madrasah Ibtidayah Dlauul Islam terbentuk pada tahun 1980 dan mulai beroperasi pada tahun 1981, terletak di Jln.Masjid Al-Hidayah Dusun Kramat RT.004 RW.002 Desa Brumbungan Lor. Status akreditasi mulai TERDAFTAR, DIAKUI, DISAMAKAN telah dilalui oleh madrasah ini dan terakhir ini berperingkat “B” dengan (SK No. B/Kw. 10/4/pp.005/95/36/2006)

Dalam rangka mengembangkan intelektual para murid selain mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga mengembangkan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang dapat

mempengaruhi *life skill* diantaranya : Komputer, Penguasaan dua bahasa asing (Bahasa arab dan Bahasa inggris) melalui pengajian kitab kuning dan conversation juga menetapkan nilai iman dan takwa dengan membaca al-qur'an setiap harinya sebelum jam pertama dimulai (07.00 – 07.15), sholat dzuhur berjamaah kecuali hari jum'at.

Visi dan misi sekolah ini adalah Unggul dalam ilmu kokoh dalam aqidah, Menanamkan penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, Menanamkan kemampuan untuk beradaptasi dengan anggota masyarakat dan lingkungannya dengan berakhlak mulia, Menyiapkan lulusan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi penelitian dapat diketahui melalui deskripsi situasi riil yang menjadi setting atau latar penelitian dan memaparkan riwayat kasus dari subyek. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai lokasi penelitian, kemudian menghubungi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 15 April 2014 sampai dengan 28 Juni 2014, kemudian penelitian dilanjutkan kembali mulai tanggal 04 Juli 2014 sampai dengan 26 Juli 2014 dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi.

Namun karena data-data yang belum lengkap penelitian dilanjutkan hingga awal Agustus. Waktu selama kurang lebih tiga bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai subjek yang mengalami pola asuh otoriter dari orang tuanya dengan bantuan seorang teman di Brumbungan lor – Gending - Probolinggo yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Setelah ada penerimaan dari keluarga subjek, peneliti bersama temannya langsung melakukan penelitian terhadap subjek penelitian, yaitu seorang anak yang terkenal bandel dan malas belajar, dengan melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menetapkan anak yang akan dijadikan subyek sehingga sesuai dengan harapan penelitian.

Setelah mendapatkan subyek, terlebih dahulu peneliti membangun kedekatan terhadap anak yang menjadi subyek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya serta membuat beberapa pernyataan sebagai bentuk ketersediaan orang tua subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada orang tua subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga

subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman.

Penelitian kali ini dilakukan pada dua tempat, yaitu disekolah tempat subyek melakukan belajar mengajar, tempat kedua adalah rumah sebagai tempat tinggal subyek. Penelitian di sekolah dilakukan pada pagi hari yaitu waktu subyek mengikuti pelajaran di kelas dan peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti dapat berkomunikasi dengan subyek saat jam istirahat dan menunggu jam pelajaran berakhir.

Wawancara terhadap subyek dilakukan ketika istirahat, yaitu ketika subyek santai. Wawancara dilakukan secara non formal, hal ini dilakukan agar subyek tidak merasa canggung saat menceritakan tentang dirinya. Untuk mendapatkan gambaran proses belajar subyek di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap guru subyek. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi baik terhadap proses belajar subyek, maupun media belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi belajar subyek. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan selama subyek berada di rumah, bagaimana mereka mengatur waktu belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari kapan mereka harus makan, belajar, bermain dan menyelesaikan tugas sekolah.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal subyek. Tempat tinggal subyek berada sebuah rumah yang cukup nyaman dan cukup besar, berlantai kramik dan berhalaman luas. Kehidupan rumah subyek

yang tidak begitu ramai, dan kadang berantakan karna subjek mempunyai adik perempuan yang masih kecil, yang juga akan berpengaruh terhadap kondisi belajar subjek yang berbeda dengan siswa yang lain untuk mencapai motivasi belajar yang baik. Penelitian dirumah dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan motivasi subyek dalam belajar dan sikap serta pola asuh keluarga terutama orang tua dalam mendidik subyek, serta untuk mengetahui bagaimana kehidupan subyek dirumah sebagai anak yang terkenal bandel dan malas belajar tersebut. Interaksi subyek dengan keluarga dan lingkungan juga menjadi hal yang penting untuk diobservasi sehingga dapat menunjukkan bagaimana sikap dan dukungan mereka terhadap subyek untuk mencapai motivasi belajar yang baik.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek penelitian terkadang tidak mau diwawancara karena subjek sedang asyik bermain atau sedang *uring-uringan* (ngambek) sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah, adapula karna keluarga tidak berkenan di video dengan alasan tidak nyaman dan tidak baik untuk privasinya, direkampun hanya beberapa orang yang bersedia sehingga peneliti mengalami kesulitan yang cukup besar untuk data-data yang dibutuhkan peneliti. Kemudian anak-anak kelas VI ada UNAS pada tanggal 19 Mei– 24 Mei 2014, sehingga semua siswa kelas I sampai dengan V diliburkan. Hal ini membuat proses observasi yang dilakukan disekolah juga terbatas. Persiapan untuk UAS dan yang akan

dilakukan subyek dikhawatirkan akan mengganggu jalannya proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sempitnya waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan baik.

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi observasi terhadap faktor yang mempengaruhi kenakalan dan kemalasan subyek dalam belajarnya serta motivasi buruk dalam belajarnya dan bagaimana karakteristik subyek, dalam hal ini dilakukan di dua tempat yaitu sekolah dan di rumah subyek, namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan observasi di tempat lain yang bukan lingkungan keseharian subyek. Berikut jadwal observasi yang dilakukan terhadap subyek penelitian:

Table 1.1  
Jadwal kegiatan observasi dan wawancara terhadap subyek dan  
informan pendukung (*significant others*)

| No | Tanggal       | Tempat                | Pukul       | Kegiatan                                                                                                   |
|----|---------------|-----------------------|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 15 April 2014 | Sekolah               | 08.00-12.00 | Observasi dan wawancara awal terhadap subyek                                                               |
| 2  | 30 April 2014 | Sekolah               | 08.00-11.00 | Mengamati kegiatan belajar subyek di kelas                                                                 |
| 3  | 10 Mei 2014   | Sekolah               | 08.30-10.00 | Mengamati kegiatan belajar subyek di kelas                                                                 |
| 4  | 17 Mei 2014   | Sekolah               | 09.30-15.00 | Observasi dan wawancara kegiatan subyek di sekolah dan di rumah                                            |
| 5  | 23 Mei 2014   | Tempat PS             | 10.00-16.00 | Mengikuti dan wawancara kegiatan subyek bermain PS bersama teman-temannya                                  |
| 6  | 30 Mei 2014   | Lapangan desa         | 14.00-17.00 | Mengikuti kegiatan subjek bermain bola bersama teman-temannya                                              |
| 7  | 01 Juni 2014  | Rumah subjek          | 09.00-12.00 | Berkunjung ke rumah subyek dan melihat kegiatannya di rumah                                                |
| 8  | 2 Juni 2014   | Rumah subjek          | 19.10-21.30 | Berkunjung ke rumah subjek untuk wawancara dan observasi bersama keluarga (orang tua)                      |
| 9  | 4 Juni 2014   | Rumah subjek          | 09.00-13.00 | Berkunjung ke rumah subjek untuk wawancara dan observasi kepada orang tua subjek                           |
| 10 | 20 Juni 2014  | Rumah tetangga subjek | 10.00-12.00 | Berkunjung ke rumah salah satu tetangga subjek untuk wawancara tentang hal yang bersangkutan dengan subjek |
| 11 | 26 Juni 2014  | Sekolah               | 08.00-11.00 | Wawancara terhadap guru tentang perkembangan subjek di sekolah                                             |
| 12 | 28 Juni 2014  | Rumah subjek          | 09.00-11.00 | Wawancara dengan keluarga                                                                                  |

Informan pendukung atau *significant others* dalam penelitian ini adalah guru, keluarga, tetangga dan teman. Guru menjadi salah satu informan karena sebagian proses belajar dan pencapaian motivasi belajar subyek tidak terlepas dari peran guru.

Keluarga adalah hal terpenting dalam kehidupan subyek yang dapat menjadi motivasi untuk berprestasi dan pembentuk jati diri subyek, sehingga sangat perlu untuk mengetahui latar belakang, pola asuh yang diberikan dan seberapa besar motivasi yang diberikan oleh keluarga terhadap subyek. Sedangkan teman sebagai pribadi yang dekat dengan subyek baik di sekolah ataupun diluar juga memiliki peran dalam kehidupan subyek.

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian sebagai berikut.

### **1. Riwayat Kasus**

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek dan signifikan other sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

**a. Profil Subyek**

Nama : SH (Nama Samaran)  
 Tempat lahir : Pajarakan - Proboinggo  
 Tanggal lahir : 14 Oktober 2002  
 Umur : 12 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Urutan kelahiran : Anak pertama dari dua bersaudara  
 Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo  
 Pendidikan : MI.Dlauul Islam Brumbungan Lor – Gending -  
 Probolinggo  
 Suku Bangsa : Indonesia (jawa-madura)  
 Agama : Islam

**b. Profil signifikan other**

## 1) Orang Tua Subyek

## a) Ayah

Nama : Aziz (Nama Samaran)  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Wirausaha  
 Penghasilan : ± Rp. 83.000.000,00 / Bulan  
 Ttl : Brumbungan Lor, 18 Desember, 1977  
 Agama : Islam  
 No. Telp : 085232198xxx  
 Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo

## b) Ibu

Nama : Miza (Nama Samaran)

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Penghasilan : -

Ttl : Kraksan, 28 Februari, 1983

Agama : Islam

No. Telp : 081357xxxxxx

Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo

## c) Guru

Nama : Ibu Wati (Nama Samaran)

Pendidikan : S1 PGMI

Pekerjaan : Guru

Penghasilan : ± Rp. 400.000 / Bulan

Ttl : Brumbungan Lor, 05 Februari 1974

Agama : Islam

No. Telp : -

Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo

## d) Tetangga

Nama : Mbah Dhi (Nama Samaran)

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Penghasilan : -

Ttl : Brumbungan Lor, 06 Juni 1963  
 Agama : Islam  
 No. Telp : -  
 Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo

e) Teman subjek

Nama : Abdul (Nama Samaran)  
 Pendidikan : MTS (Madrasah Tsanawiyah)  
 Pekerjaan : -  
 Penghasilan : -  
 Ttl : Brumbungan Lor, 15 Juli 2000  
 Agama : Islam  
 No. Telp : 08585899xxxx  
 Alamat : Brumbungan Lor – Gending – Probolinggo

SH merupakan anak pertama dari bapak A dan ibu M.

Sebagaimana hasil dari wawancara berikut

“ SH anak pertama mbak dari dua bersaudara, adiknya perempuan namanya salsa mbak, lah si ipul sama adiknya ini selisih kurang lebih 9 tahun mbak “

Ketika ibu M mengandung SH, semuanya normal- normal aja sebagai mana mestinya. Ibu M juga menjaga asupan gizi saat mengandung SH, beliau juga rajin memeriksakan kandungannya dan melakukan istirahat yang cukup sesuai anjuran dokter. Sebagaima hasil wawancara berikut

“ kalau pas masa kehamilan sih mbak mulai kehamilan awal sampek 9 bulan alhamdulillah gak ada masalah mbak, sehat-sehat aja “ (W1.IB.RS.19Me14:2)

Genap 9 bulan ibu M melahirkan SH. Saat melahirkan SH, ibu M tidak mengalami kendala yang berarti, ibu M melahirkan di salah satu rumah sakit di Probolinggo dengan normal. SH juga terlahir dengan sehat dan lengkap seperti layaknya bayi pada umumnya. sebagaimana hasil wawancara berikut

“ waktu lahir tidak ada masalah lahirnya normal mbak, dan anaknya juga sehat sekali, putih gemuk gitu mbak, lucu anaknya “ (W1.IB.RS.19Me14:3)

SH mengkonsumsi ASI dari ibunya sampai berumur 2 tahun, setelah diberhentikan mengkonsumsi ASI SH langsung mengkonsumsi susu formula dan itu pun cocok, sehingga tumbuh kembang SH sangat baik dan sehat. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“ dulu itu sama ibu mertua disaranin dikasih ASI sampai umur 2 tahun mbak, katanya ibu sih itu bikin cerdas ke anak, jadi saya kasih ASI sampai umur 2 tahun, setelah itu saya pisahin dan saya ganti dengan susu formula mbak, alhamdulillah juga susunya cocok” (W1.IB.RS.19Me14:3)

Pada usia 0-6 bulan perkembangan SH berjalan normal. Namun yang dirasa kurang hanyalah SH pada usia 6 bulan tidak merangkak, langsung pada tahapan belajar berdiri dan melangkahkan kaki, sehingga usia 1 tahun sudah mampu berjalan. Pada usia dua tahun SH sudah mengeluarkan kata-kata, sudah mampu bicara, bicaranya pun banyak. Usia 3 tahun komunikasi dua arahnya pun bagus dan tidak mengalami kejanggalan. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“ perkembangannya SH pada umur 0-6 bulan itu normal, seperti tengkurep semuanya normal, Cuma dia tidak merangkak, kalau duduk, berdiri, jalan, itu sudah sesuai dengan tahapan perkembangan biasanya. Umur 2 tahun dia sudah mengeluarkan kata-kata, bicara itu bicaranya banyak, aktif pokoknya mbak “ (W1.IB.RS.19Me14:4)

Hubungannya dengan orangtuanya sangat baik, hal ini tampak ketika SH bersama dengan ibunya ia terlihat menceritakan segala pengalaman yang diberikan oleh gurunya selama SH belajar di sekolah. Kedua orangtuanya sangat memanjakannya, apapun yang SH minta akan segera dipenuhi oleh kedua orang tuanya. SH merupakan tipe anak yang selalu ingin tau akan sesuatu yang dia lihat, tidak bisa diam dan sangat aktif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut

“ ya sebelumnya sih mbak anaknya itu cerdas, berani ngomong, selalu ingin tau, sampek dimanja banget sama ayahnya, dulu itu deket sama ayahnya tapi semenjak ayahnya bisnis bawang ini memang ayahnya lumayan sibuk mbak, lah kemudian naik ke kelas dua si ipul ini tiba2 malas2an mbak anaknya, susah dibilangin, bandel pokoknya nilai sekolahnya menurun mbak “ (W1.IB.RS.19Me14:9)

“ kalau dipikir-pikir deg dulu tu SH gak gitu, cerds orannya saya juga gak pernah marahin dia dulu, kelas satunyapun nilainya baik-baik saja deg lah kelas dua sudah mulai kelihatan nakalnya, tak cari tau cari tau ternyata temen-temenya banyak yang anak luar bukan anak sekolahan sini, nah itu juga yang buat SH jarang pulang, maeen terus kerjanya, kalau disuruh belajar ngelawan ma ibunya, lasannya tu ngantuk katanya “ (W1.IB.RS.19Me14:4)

SH bersekolah di MI.Dluul Islam sejak kelas satu. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“ sekolah disini bukan kemauan saya aja sih mbak tapi ayah juga yang nyuruh “ (W1.S.KS.15Ap14:1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subjek pada tanggal 17 Mei 2014, mengenai perkembangan SH. SH memiliki perubahan sikap yang cukup berarti, pada saat SH duduk di bangku kelas 1 SH merupakan sosok anak yang nurut dan patuh terhadap kedua orang tuanya, kemudian ketika SH duduk di bangku kelas 2 SH mulai mengalami perubahan yang kurang baik, SH tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, sering telat, nilainya ering jelek dan sangat nakal dikelas melebihi kenakalan anak yang sewajarnya. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yaitu

“ kalau secara akademik sudah bagus mbak, sebenarnya sih anaknya cerdas kalau mau serius Cuma mungkin kemarin ada sedikit gangguan dari luar itu mbak jadi konsentrasi pada motivasi belajarnya terganggu, jadi ingetnya Cuma main, main dan main terus “ (W1.GK.KS.26Jul14:4)

Hal ini sesuai dengan apa yang diceritakan oleh ayah subjek ketika diwawancara di rumahnya pada tanggal 28 Juni 2014.

“Dulu pas waktu Paud, TK, sama MI kelas satunya itu bagus anaknya mbk, belajarnya juga gak malas seperti sekarang-sekarang ini gak tau kenapa mulai kelas dua nilainya itu jelek semua. Dulu ya memang anaknya saya manja mbak butuh apa saja saya turutin, eh ok sekarang tambah gak karu-karuan sampek malu saya sama gurunya gara-gara kenakalan ma malesnya itu lo sampek pernah kelas berapanya itu kelas 3 kalau gak salah sya dipanggil keesekolah karna polahnya si SH itu ” (GK1: /I-W10).

Menurut seorang tetangga sebut saja namanya x (nama samaran) SH sering menghabiskan banyak waktunya ditempat PS dan disungai, bermain bola bersama teman-teman luarnya yang beda sekolah dengannya, dan kebanyakan teman-teman yang sering bersamanya adalah anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya , tidak ada waktu dan peraturan

dari orang tua mereka untuk bermain. Sehingga SH ikut-ikutan salah pergaulan di lingkungan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang telah di peroleh oleh peneliti berikut ini

“ waaah..gak pernah mbak, jauh biasanya kalau maen sampek ke kampung sebelah mbak, sebelahnya sungai sana, kadang ketemu di PS-an ma ibunya, sampek dicari mbak, lawong sampek sore gak pulang kadang mbak mulai pagi “ (W1.GP.KS.20Jul14:1)

Hal tersebut baru diketahui setelah SH melakukan kesalahan yang tidak wajar dalam perkembangan masa kanak-kanaknya. SH ketahuan mencuri uang sebesar 100 ribu selama beberapa kali dirumahnya, setelah ditelusuri ternyata SH sudah melakukan aksi tersebut semenjak satu 3 bulan belakangan semenjak dia ketahuan oleh ayahnya, setelah ditanyakan SH mengaku bahwa uang tersebut dia gunakan untuk mentraktir jajan seua teman-temannya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap ayahnya sebagai berikut

“ pernah deg dulu itu si SH ini mengambil uang milik saya, uang untuk gaji karyawan itu deg yang kerja bawang disawah, wah berulang ulang selama beberapa bulan , yang diambil tu 100, 50 ribu gitu deg “ (W1.IB.RS.19Me14:1)

Pasca kejadian tersebut orang tua SH mulai berperilaku otoriter terhadap SH, setiap SH melakukan kesalahan SH langsung di beri hukuman, misalnya dibentak bahkan dipukul, pernah sekali SH diusir oleh ayahnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“ ya setelah ketahuan itu pertama masih saya ingatkan, kambuh lagi kedua saya pukul deg masih tetep akhirnya saya usir dari rumah, sangkig kesalnya saya sama anak saya itu, saya heran deg siapa yang mengajari mencuri wonk yang lain gak da yang seperi itu “ (W1.IB.RS.19Me14:2)

Tidak pernah lagi kedua orang tua SH memanjakan SH seperti dulu, peraturan rumah dirubah seketika oeh orang tuanya, dulu yang SH bisa keluar dan bermain sesuka hatinya, sekarang sudah dibuat peraturan dan jadwal yang padat untk belajar SH dirumah. Saat ini orang tuanya selalu memantau semua kegiatan SH dengan keras sehingga SH tidak punya waktu lagi untuk bermain lama dengan teman-teman biasanya. Sebagaimana hail wawancara yang di dapat oleh peneliti yaitu

“ ya alhamdulillah lumayan mbak, nakalnya udah mending, belajarnya juga saya temenin, kadang omnya gitu yang nemenin kalau saya lagi sibuk, tapi sekarang bener – bener saya kerasin mbak, saya wajibkan untuk disiplin, saya cek hasil belajarnya setiap saya dirumah, memang anaknya ngeluh sih awalnya mbak tapi tetep saya jadwal dengan rinci kegiatannya mbak dan saya kurangi jadwal mainnya ” (W1.IB.RS.19Me14:6)

Saat ini SH duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Selama kegiatan belajar mengajar, SH diajarkan oleh gurunya sama seperti siswa biasanya namun SH mendapat bimbingan yang lebih keras karna SH sering kali tidak mendengarkan jika guru sedang menerangkan terkadang malah membuat ricuh dikelasnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru subjek sebagai berikut

“ sudah lumayan berkurang mbak kalau dulu ada yang nerangkan rame sendiri, kalau suruh kedepan alasannya gak bisa mbak “ (W1.GK.KS26Jul14:2)

Beberapa bulan kemudian dengan berjalannya waktu perilaku SH mulai berubah, kenakalannya sudah sedikit berkurang, yang biasanya tidak bisa diam, sekarang SH lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bermain dengan adiknya atau sekedar bermain sepeda di halaman

rumahnya, yang biasanya kalau disuruh belajar tidak mendengarkan atau alasan mengantuk, sekarang dengan ditemani ibunya sudah mau belajar dan mengerjakan PR sendiri, yang dulunya jarang makan dirumah, sekarang selalu makan dirumah bersama keluarga. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti yaitu

“ guru menjelaskan tentang kemampuan subjek untuk menghormati guru dan tanggap terhadap perintahnya “  
(OB1.GK.KS.09Me14:13)

Seperti yang telah disebutkan dalam kajian pustaka bahwa pola asuh otoriter tidak selalu berdampak negatif terhadap anak khususnya dalam motivasi belajarnya yakni tinggal bagaimana orang tua memahami kebutuhan anak dan memantau serta memahami pola asuh apa yang anak butuhkan sesuai dengan tumbuh kembang anak tersebut. Karna pada hakikatnya pola asuh yang monoton tidak akan menghasilkan perkembangan yang baik terhadap perkembangan anak yang mengalami pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya.

## 2. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini adalah penelusuran informasi mengenai subyek terkait dengan fokus penelitian yakni anak yang mengalami pola asuh otoriter dari orang tuanya yang meliputi nilai kualitatif yang terdapat pada rapor MI, Berikut ini adalah penjelasannya.

### a) Nilai Kualitatif Pada Rapor

SH dalam menjawab pertanyaan secara lisan sudah mulai mampu dan benar, membacanya bagus. Pemahaman terhadap materi

pelajaran bagus namun tetap masih dibimbing agar motivasi belajarnya tidak menurun. Keberanian untuk tampil dikelas sangat bagus dan penuh semangat, keberanian dalam bertanya juga bagus dalam menjawab pertanyaan sudah berani dan percaya diri. Tanggung jawab terhadap barang sendiri cukup bagus. Kedisiplinan dalam mengumpulkan PR sangat bagus. Dalam memimpin barisan maupun berdoa bagus, penuh semangat. Ketertiban dalam mengikuti pelajaran bagus. SH sudah bisa menjawab soal dengan baik, SH sangat semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian dilapangan dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa temuan-temuan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar

ketika peneliti menemui SH, SH terlihat cuek dan santai, SH terlihat tenang dalam berinteraksi dengan orang baru, komunikasinya cukup baik

“Peneliti menemui subjek dikelasnya disaat jam istirahat, subjek sedang memegang jajanan ringan bersama teman-temannya serta dua botol minuman purply orange di atas mejanya”(OB1.S.KS.15Apl 14:1)

subjek menjelaskan bahwa dirinya memilih sekolah tersebut atas keinginan kedua orang tuanya

“ sekolah disini bukan kemauan saya mbak tapi ayah juga yang nyuruh”(W1.S.KS.15Apl14:2)

SH merupakan seorang anak yang malas dan bandel dalam kesehariannya, sehingga kedua orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter

“ ndak mbak malah kadang ikutan ngomel, memang anaknya bandel banget mbak malesnya itu lagi mbak yang gak ketulungan”(W1.IB.RS.28Jun14:17)

“ya sering saya marahin mbak, wong bandelnya gak ketulungan i mbak, kerjaannya dirumah berantem terus sama adiknya ya saya cubit kadang mbak”(W1.IB.RS.28Jun14:6)

sebelumnya orang tua sempat menerapkan pola asuh permisif, namun karena prestasinya menurun orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang diikuti oleh prestasi belajarnya yang lebih baik

“kalau di pikir-pikir deg dulu SH tu gak begitu, cerdas orangnya, saya juga gak ernah marahi dia dulu, kelas satunyapun nilainya baik-baik saja deg lah kelas dua sudah mulai kelhatan nakalnya, tak cari tau cari tau ternyata temen-teennya banyak yang anak luar bukan anak sekolahan sini, nah iu yang uat SH jatrang pulang, maeen terus kerjaannya, kalau disuuh belajar ngaelawan ma ibunya, alasannya ngantuk”(W1.IB.RS.04Jul14:4)

“ya saya kerasin mbak, tega gak tega soalnya kalau dibiarin tambah jadi apa anak saya, mending kalau dihalusin bisa lah anak saya bandelnya minta ampun gtu mbak ya mana bisa di alausin”(W1.IB.RS.04Jul:5)

setelah orang tua menerapkan pola asuh otoriter oleh orang tuanya anak menjadi patuh dan lebih disiplin meski awalnya anak masih sering mengeluh

“ya alhamdulillah lumayan mbak,nakalnya udah mending, belajarnya juga saya temenin, kadang omnya gitu yang nenenin kalau saya lagi sibuk, tapi sekaran bener-bener saya wajibkan untuk disipin saya cek hasil belajarnya setiap saya dirumah, neluh

sih awalnya tapi tetep saya jadwal dngan rinci kegiatannya mbak saya kurangi jadwal maennya”(W1.IB.RS.04Jul14:6)

hal tersebut ditunjukkan oleh prestasi subjek yang membaik dibandingkan sebelum-sebelumnya

“Kalau kelas lima ini sudah membaik mbak, sudah lumayan bagus nilainya, kalau dulu itu mbak aduuh nakal banget udah nilainya jelek bandel lagi, sering bolos sampek- samek guru-guru disini pada ngeluh ngadepinnya mbak. Tapi alhamdulillah sekarang sikapnya lebih tenang mbak daripada sebelum-sebelumnya”(W1.GK.KS.26Jul14:1)

## **2. Hasil Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar (studi kasus pada anak usia 10-12 tahun). Berikut adalah gambaran pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

- a. Gambaran pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar.

subjek merupakan anak yang pemalas dan nakal melebihi batas pada umumnya, pada penelitian ini Orang tua sempat menanamkan pola asuh yang berbeda dalam perkembangan subjek, awalnya orang tua menerapkan pola asuh permissive dimulai sejak kecil hingga kelas III Madrasah Ibtidayah, melihat prestasi subjek yang rendah pada saat subjek kelas IV orang tua subjek menanamkan pola asuh otoriter terhadap subjek yang hasilnya subjek mempunyai motivasi belajar

yang lebih baik daripada sebelum-sebelumnya yang diikuti perubahan prestasi subjek menjadi lebih baik. sehingga pola asuh otoriterpun dapat member manfaat yang positif bagi anak diantaranya dalam kedisiplinan motivasi belajarnya, tergantung bagaimana orang tua menempatkan ketiga pola asuh tersebut sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan keadaan anak itu sendiri.

- b. Manfaat pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar.

Manfaat pola asuh orang tua subjek terlihat dari nilai-nilai raport yang mulai membaik dan disertai oleh :

- 1) kedisiplinan dalam diri subjek mulai tertanam, hal ini dibuktikan dengan kedisiplinan subjek yang bagus, subjek selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dengan rajin seperti ngaji, belajar dll sesuai jadwal yng telah diterapkan dirumah subjek oleh keluarganya.
- 2) inisiatif pribadi dalam diri subjek terbentuk, hal ini dibuktikan perubahan subjek yang lebih baik, misalnya lebih sering belajar daripada bermain dan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dari pada bermain diluar dan hal tersebut dia lakukan tanpa harus diperintah orang tua

- 3) motivasi belajar meningkat, hal ini dibuktikan dengan diri subjek yang selalu belajar tepat pada waktunya tanpa harus dimarahi atau di perintah terlebih dahulu oleh orang tua
- 4) prestasi subjek dikelas V meningkat dengan sangat baik, hal ini dibuktikan pada nilai-nilai raport yang makin membaik
- 5) rasa menghormati dan kepatuhan terhadap orang tua dan guru mulai timbul, hal ini dibuktikan pada saat subjek diperintah guru/orang tua subjek langsung melaksanakannya

Tabel 1.2

**JADWAL RUTINITAS WAJIB SUBJEK**

| <b>Jam</b>    | <b>Kegiatan</b>                |
|---------------|--------------------------------|
| 07.00 – 12.00 | Sekolah                        |
| 12.00 – 12.30 | Makan siang, Sholat            |
| 12.30 – 13.30 | Belajar                        |
| 13.30 – 15.00 | Tidur siang                    |
| 15.00 – 16.30 | Sholat, Nonton TV atau Bermain |
| 16.30 – 16.50 | Mandi, Persiapan Mengaji       |
| 17.00 – 19.00 | Mengaji                        |
| 19.00 – 21.00 | Belajar                        |
| 21.00 – 04.30 | Tidur                          |
| 04.30 – 05.00 | Bangun Sholat, Belajar         |
| 05.00 – 06.00 | Mandi, Persiapan Bersekolah    |

### C. Pembahasan

Dalam beberapa teori (Bee & Boyd, 2004) mengatakan bahwa pola asuh otoriter selalu berdampak negatif bagi anak misalnya seperti anak akan mudah marah, bersikap menentang, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah serta kebanyakan akan berperilaku agresif.

Namun disisi lain Baldwin membandingkan keluarga-keluarga yang interaksinya bercorak demokratis, dengan keluarga yang bercorak demokratis, dengan keluarga yang bercorak otoriter dimana pengawasan orang tua yang keras terhadap anak-anak ( otoriter ) memperoleh hasil bahwa makin otoriter orang tua dalam mendidik, anak makin tidak taat, tetapi disisi lain pola asuh otoriter juga berguna saat waktu-waktu mendesak, apalagi terhadap anak yang sudah sangat sering melanggar peraturan.

Sedangkan demokratis bisa dikatakan pola asuh yang paling efektif karna menunjukkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan bertujuan, tetapi pola asuh demokratis juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri sehingga cenderung mempunyai pemikiran yang kaku dan tidak kreatif.

Sehubungan dengan itu peran dari orang tua yang terwujud dari sikap pola asuh dalam mendidik anaknya sangat berperan dalam membentuk motivasi belajar anak.

Sikap pola asuh orang tua baik itu secara otoriter, demokratis dan permissive semuanya adalah baik tetapi yang perlu diperhatikan adalah mana yang harus diterapkan sesuai dengan permasalahan dan kondisi anak.

Orang tua harus bisa bersikap otoriter untuk menanamkan disiplin, bersikap demokratis untuk membentuk pola pikir yang kreatif, bersikap permissive untuk mengembangkan hasil dari kreatifitas anak yaitu bakat yang dimilikinya, dengan demikian proses motivasi belajar anak tidak akan mengalami keterlambatan.

Dengan demikian sesungguhnya dalam tiga macam pola asuh tersebut sama-sama mempunyai efek positif dan negatifnya, tinggal bagaimana orang tua menempatkan pola asuh tersebut sesuai dengan keadaan dan kondisi anaknya.

Subjek merupakan seorang anak yang sangat malas dan nakal, dia tidak akan mendengarkan siapapun yang memberitahunya, keberaniannya untuk mencuri uang ayahnya, melawan terhadap ibunya, usil terhadap adiknya merupakan tindakan yang sangat mengkhawatirkan dimasa mendatang. Disaat kondisi yang seperti ini orang tua dapat melakukan pola asuh otoriter tentunya dengan

komitmen dan tujuan yang jelas karna dalam kasus ini pola asuh primisif dan demokratis sudah tidak efisien lagi untuk digunakan.

Saat ini Subjek telah mengalami keotoriteran dari orang tuanya sehingga Subjek bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya dan mematuhi peraturan yang dibuat orang tuanya yang semata-mata hanya demi kebaikan Subjek itu sendiri.

Menurut pendapat di atas berarti pola asuh otoriter juga mempunyai manfaat positif diwaktu yang tepat untuk kedisiplinan yang dimana kedisiplinan tersebut sangat berpengaruh pada motivasi belajar anak.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka terdapat perubahan pola asuh orang tua terhadap anak yaitu a). Permissife b). Demokratis c). Otoriter dan diketahui bahwa tiga pola asuh ini sama pentingnya dalam pengasuhan bagi anak tentunya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak tersebut.

Namun dalam kasus ini pola asuh otoriter yang lebih dibutuhkan dan bermanfaat terhadap motivasi belajarnya dikarenakan dilihat dari tingkat kemalasan dan kenakalannya sudah melampaui batas anak-anak seumurannya.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1992) yakni mengemukakan bahwa, “ sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan

rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri. Intisari dari hal tersebut adalah setiap pola asuh pasti ada sisi positif dan negatifnya, maka dari itu dianjurkan kepada orang tua untuk betul-betul memahami perkembangan dan kebutuhan anak-anak mereka.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu, kurang maksimalnya hasil penelitian dikarenakan masih terdapat berbagai aspek yang menyangkut motivasi belajar yang belum terungkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam penelitian ini hanya terdiri dari beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, ketegangan orang tua, pengaruh cara orang tua dibesarkan, lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status social ekonomi. Sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar anak.

Sebenarnya peneliti sudah mengumpulkan data yang cukup kompleks, tetapi ketika mengorganisasi dan menganalisisnya kurang maksimal. Faktor penyebabnya adalah data yang telah diperoleh dari penelitian dengan yang diperlakukan oleh peneliti kurang tepat, yang akhirnya tertampilkan adalah analisis dan kesimpulan yang terlalu sederhana, karena kekayaan data yang seharusnya diperoleh ada yang tidak diperoleh karena ketidak tersediaan subjek untuk mengizinkannya., sehingga berpengaruh pada hasil penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk koding, analisis dan interpretasi

perlu mendapatkan perhatian serius dan perlu dilatih terus menerus agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman konseptual dan teoritis dari data konkrit yang diperolehnya di lapangan.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek penelitian terkadang tidak mau diwawancara sehingga peneliti harus menunda-nunda waktu wawancara, Kemudian orang tua subjek mengalami masalah dalam pekerjaannya, sehingga untuk beberapa minggu peneliti tidak diperbolehkan mengunjungi rumah subjek untuk melakukan wawancara, Kemudian anak-anak kelas VI ada UNAS pada tanggal 19 Mei– 24 Mei 2014, sehingga semua siswa kelas I sampai dengan V diliburkan. Hal ini membuat proses observasi yang dilakukan disekolah juga terbatas. Persiapan untuk UAS yang akan dilakukan subyek dikhawatirkan akan mengganggu jalannya proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam terbatasnya waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam. keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih

tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi yaitu sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

Keterbatasan yang lainnya adalah terbatasnya waktu penelitian, pada saat akan dilakukan wawancara subyek tidak ada ditempat sehingga untuk mendapatkan informasi peneliti memilih untuk mewawancarai subyek dilain waktu. Dalam menanggapi setiap pernyataan yang diajukan diajukan peneliti sebagian kurang begitu memahami maksud dari pernyataan yang diajukan, sehingga peneliti perlu menjelaskan kembali maksud dari pernyataan tersebut. Penelitian ini melibatkan subyek penelitian dalam jumlah terbatas, yakni 1 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subyek dengan jumlah yang besar. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu, tenaga dan biaya.

Keterbatasan waktu sangat dirasakan oleh peneliti mulai dari pelaksanaan penelitian pengolahan data sampai dengan penyusunan skripsi, sehingga mempengaruhi hasil penelitian, waktu penelitian yang lebih lama tentu akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek padahal kebutuhan data sangat besar. Waktu yang singkat

inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis laksanakan. Tetapi waktu yang sempit ini akan berharga sekali apabila digunakan sebaik-baiknya. Dana yang dapat disediakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sangat terbatas. Keterbatasan dari kedua aspek tersebut mempengaruhi dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yaitu tempat penelitian. Tempat penelitian yang penulis laksanakan terbatas pada beberapa tempat, yaitu di sekolah, di rumah dan di tempat bermain subjek. Namun demikian, tempat ini dapat mewakili mengenai motivasi belajar subjek.

Keterbatasan berikutnya mengenai tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang motivasi belajar seorang anak yang mengalami perubahan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Sehingga apabila orang tua memberikan pola asuh yang lain misalnya permissif dan demokratis maka akan berbeda hasilnya. Sehingga perubahan pola asuh dijadikan tema dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yaitu dalam melihat kondisi psikologis subyek. Kondisi psikologis subyek tidak diamati secara khusus, sehingga memungkinkan subyek tidak konsentrasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Akan tetapi dalam menjawab pertanyaan ini tidak membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan hal ini untuk mempersingkat waktu.

Namun dari keterbatasan-keterbatasan diatas, maka dapat dikatakan ini merupakan kekurangan dari penelitian yang penulis laksanakan. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang lain dan dengan hasil yang lain pula.